

ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SDN 1 IMBANAGARA RAYA

Nunung Nurjanah^{a*)}, Syamsudin^{b)}

^{a)} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

^{b)} SD Negeri Bangka 3, Bogor, Indonesia

^{*)} Corresponding Author: nunungnurjanah468@gmail.com

riwayat artikel : diterima: 06 Desember 2022; direvisi: 16 Desember 2022; disetujui: 26 Desember 2022

Abstrak. Kurikulum matematika saat ini pada dasarnya (dibanyak negara) selaras dengan harapan yang diuraikan dalam kurikulum Amerika Serikat (United States of America National Council of Teachers of Mathematics Standards), yaitu suatu organisasi profesi pendidikan matematika di Amerika Serikat yang sangat berpengaruh, yang sejak tahun 1980an telah menyerukan diadakannya perombakan secara menyeluruh terhadap praktek pembelajaran matematika di banyak negara, termasuk di Amerika Serikat sendiri, yang antara lain mendorong agar praktek pembelajaran matematika beralih dari pembelajaran yang bersifat teacher-centered ke pembelajaran yang bersifat student-centered, dan mengubah para siswa yang sebelumnya merupakan pembelajar yang pasif (passive learners) menjadi siswa merupakan pembelajar yang aktif (active learners) NCTM. Pendidikan merupakan cara untuk mengubah nasib bangsa yang tertinggal menjadi bangsa yang maju. Bangsa maju dimulai dengan pendidikan maju. Salah satu cara pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah dengan menerapkan pembelajaran yang berbeda. Pembelajaran Berdiferensiasi merupakan salah satu bentuk upaya dalam serangkaian pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dalam hal kesiapan belajar, profil belajar siswa, minat dan bakat. Desain penelitian ini merupakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif yang diarahkan untuk menganalisis penerapan pembelajaran diferensiasi yang dilakukan oleh guru-guru matematika. yang menggunakan pembelajaran tematik di sekolah mereka.

Kata Kunci : Penerapan; Pembelajaran Berdiferensiasi; Kurikulum Merdeka; Matematika.

ANALYSIS OF DEEP DIFFERENTIATE LEARNING APPLICATION IMPLEMENTATION OF INDEPENDENT CURRICULUM IN MATHEMATICS LEARNING AT SDN 1 IMBANAGARA RAYA

Abstract. The current mathematics curriculum is basically (in many countries) aligned with the expectations outlined in the United States of America National Council of Teachers of Mathematics Standards curriculum, which is a very influential organization of the mathematics education profession in the United States, which since the 1980s has called for a complete overhaul of the practice of learning mathematics in many countries, including in the United States itself, which among other things encourages the method of learning mathematics to shift from teacher-centered Learning to student-centered Learning and change students who previously are passive learners (passive learners) become students are active learners (active learners) NCTM. Education is a way to change the fate of a lagging nation into a developed nation. A developed nation begins with advanced education. One way of Learning that is student-centered is to apply different Learning. Differentiated Learning is a form of effort in a series of Learning that pays attention to the needs of students in terms of learning readiness, student learning profiles, interests, and talents. The research design is a qualitative descriptive research design that is directed to analyze the application of differentiation learning by mathematics teachers. Who uses thematic Learning in their schools.

Keywords: Application; Differentiated Learning; Independent Curriculum; Mathematics

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal ini dapat diartikan “*Education for All*” setiap orang yang ada di Indonesia berhak mendapatkan pelayanan pendidikan. Potensi setiap manusia dapat berkembang melalui kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau pihak swasta. Pendidikan dikatakan sebuah proses kehidupan untuk mengembangkan segenap potensi individu untuk dapat hidup dan mampu melangsungkan kehidupan secara utuh sehingga menjadi manusia yang terdidik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor (Suharyati et al., 2019). Pendidikan melakukan proses mendidik manusia untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Proses pendidikan ini tidak mudah dalam sekejap terasa hasilnya, karena pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang akan terasa keberhasilannya manakala manusia yang terdidik dapat melaksanakan perannya di masa depan, demi kemajuan bangsa dan negara dalam bidang apapun yang digelutinya (Setyaningsih & Suchyadi, 2021). Pendidikan memiliki andil besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil dan mampu bersaing dalam tataran global. Pendidikan dilaksanakan awal mula di lingkungan keluarga, kemudian di lingkungan sekolah, dan terakhir di lingkungan masyarakat. Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam pendidikan seorang anak. Selanjutnya, sekolah menjadi “*Second Home*” bagi anak untuk melaksanakan pendidikan. Seorang anak berinteraksi dengan guru dalam

pendidikan di sekolah dalam pembelajaran. Pembelajaran terbaik bagi siswa di sekolah akan memberikan dampak luar biasa bagi pengembangan potensi siswa dalam proses pendidikan ini. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai pesan kepada siswa namun lebih daripada itu, guru berperan sebagai pendidik yang memberikan pendidikan terbaik dan bermakna bagi siswa (Suchyadi & Nurjanah, 2022). Melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membangun peradaban bangsa, melestarikan kebudayaan, dan lain-lain. Pemerintah memberikan perhatian serius pada bidang pendidikan karena kemajuan suatu negara dimulai dari bidang pendidikan. Kurikulum dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dikarenakan jantung dari suatu pendidikan adalah kurikulum (Siregar et al., 2021). Kurikulum merdeka menciptakan pembelajaran aktif dan kreatif. Program ini bukanlah pengganti dari program yang sudah berjalan, namun untuk memberikan perbaikan sistem yang sudah berjalan (Achmad et al., 2022). Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional maka penyelenggara pendidikan memerlukan kurikulum sebagai program yang memuat seperangkat rencana pembelajaran serta berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran (Suchyadi & Suharyati, 2021). Kurikulum matematika saat ini pada dasarnya (dibanyak negara) selaras dengan harapan yang diuraikan dalam kurikulum Amerika Serikat (United States of America National Council of Teachers of Mathematics Standards), yaitu suatu organisasi profesi pendidikan matematika di Amerika Serikat yang sangat berpengaruh, yang sejak tahun 1980an telah menyerukan diadakannya perombakan secara menyeluruh terhadap praktek pembelajaran matematika di banyak negara, termasuk di Amerika Serikat sendiri, yang antara lain mendorong agar praktek pembelajaran matematika beralih dari pembelajaran yang bersifat teacher-centered ke pembelajaran yang bersifat student-centered, dan mengubah para siswa yang sebelumnya merupakan pembelajar yang pasif (passive learners) menjadi siswa merupakan pembelajar yang aktif (active learners) NCTM (Leinwand, 2014), (Ferrini-Mundy & Martin, 2000) diharapkan para siswa akan meningkat kemampuannya dalam hal penalaran (reasoning), pemecahan masalah (problem solving), komunikasi matematis (mathematical communication), koneksi-koneksi matematis (mathematical connections), dan dalam hal menggunakan representasi matematis (mathematical representation). Untuk terbentuknya kemampuan koneksi matematik tersebut, dalam NCTM Standards (Ferrini-Mundy & Martin, 2000) dijelaskan bahwa pembelajaran matematika harus diarahkan pada pengembangan kemampuan berikut: (1) memperhatikan serta menggunakan koneksi matematik antar berbagai ide matematik, (2) memahami bagaimana ide-ide matematik saling terkait satu dengan lainnya sehingga terbangun pemahaman menyeluruh, dan (3) memperhatikan serta menggunakan matematika dalam konteks di luar matematika (Suryadi, 2011).

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah direalisasi sejak tahun 2021, dengan diluncurkan program Sekolah Penggerak sebagai episode ketujuh dari program besar Merdeka Belajar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Sekolah penggerak adalah pilot project dari implementasi kurikulum merdeka tersebut. Penerapan kurikulum merdeka dirasakan sangat penting dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemi Covid 19, dimana salah satu intervensinya adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik. Transisi pembelajaran dalam jaringan (daring / online) menjadi pembelajaran tatap muka terbatas, memerlukan inovasi dalam pembelajaran untuk membangkitkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Terdapat penelitian yang melibatkan guru yang diwawancarai bahwa terjadi penurunan dari segi intake peserta didik yang dibuktikan dengan adanya gejala ketercapaian tujuan pembelajaran secara klasikal dibawah 65%, tugas individu dan kelompok masih banyak yang tidak mengerjakan, serta motivasi dalam mengikuti aktivitas pembelajaran masih kurang dibuktikan dengan masih adanya peserta didik yang tidak hadir tanpa keterangan, bahkan bolos. Satu cara pembelajaran berpusat pada murid yaitu dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu bentuk usaha dalam serangkaian pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dari segi kesiapan belajar, profil belajar peserta didik, minat dan bakatnya Ada empat pendekatan dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu dari konten, proses, produk dan lingkungan sekolah. Meskipun pembelajaran berdiferensiasi ini bukan hal yang baru, namun dalam penerapan aktivitas belajar mengajar masih jarang dilakukan. Satu cara pembelajaran berpusat pada murid yaitu dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu bentuk usaha dalam serangkaian pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dari segi kesiapan belajar, profil belajar peserta didik, minat dan bakatnya (Tomlinson, 2001). Nasution (2006), kurikulum senantiasa diperbaharui namun tentu penyempurnaan kurikulum tersebut dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya adalah mengimbangi pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu masif dalam bidang pendidikan. Mau tidak mau, suka tidak suka kurikulum harus terus disempurnakan. Baik dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Terkait dengan hal tersebut, maka wajar dengan adanya pemerintahan baru terkadang ada juga penyempurnaan kurikulum karena memang menyesuaikan dengan tuntutan masa kini di mana integrasi teknologi terhadap pendidikan itu begitu terasa apalagi sejak dunia dilanda pandemi Covid-19. Pendidikan harus terus mengakrabkan diri dengan tuntutan teknologi masa kini agar tidak tertinggal. Di kalangan masyarakat kita, sering terdengar “ganti menteri ganti kurikulum” karena mungkin mereka menganggap setiap ganti pemerintahan maka akan ganti kurikulum bagaikan sudah tradisi yang terus menerus dilestarikan.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang diarahkan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran berdeferensiasi yang dilakukan oleh guru dalam mata pelajaran Matematika yang menggunakan pembelajaran tematik di sekolahnya. Penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pemaparan deskriptif yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat ilmiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain (Sukmadinata, 2017). Subjek dalam penelitian ini adalah jurnal – jurnal penelitian terdahulu berstandar yang sesuai dalam penelitian yang ada. Metode pengumpulan jurnal merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Validasi data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Sedangkan Teknik analisis data yaitu dengan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka

Pemerintah menawarkan implementasi Kurikulum Merdeka tahun 2022 kepada sekolah di seluruh Indonesia yaitu : (1) Kurikulum 2013 secara utuh; (2) Kurikulum Darurat; (3) Kurikulum 2013 yang disederhanakan; dan (4) Kurikulum Merdeka dengan beberapa pilihan seperti Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri berbagi. Implementasi kurikulum merdeka lebih fleksibel dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Misalnya dalam penyusunan buku kurikulum dan perangkat ajar, sekolah diberikan wewenang sepenuhnya untuk mengembangkan kedua hal tersebut. Kelebihan dari implementasi Kurikulum Merdeka ini adalah guru menjadi kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka di kelas 4 dan kelas 1, materi yang diajarkan pada peserta didik diberikan kebebasan, bebas untuk disampaikan secara berurutan maupun secara teracak, tergantung pada bagian mana yang harus kita dan siswa kuasai terlebih dahulu. Misalnya pada pelajaran matematika, hasil analisis anak belum bisa konsep pembagian, maka guru bisa mengajarkan materi lain terlebih dahulu misalnya tentang sudut. Perangkat ajar dalam kurikulum sebelumnya yang berupa RPP kini berubah menjadi Modul Ajar. Modul Ajar yang digunakan boleh menggunakan yang telah disediakan oleh pemerintah atau berkreasi sendiri atau modifikasi dari yang dikeluarkan oleh pemerintah. Sementara di sekolah memanfaatkan modul ajar yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah. Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, kita masukkan semua ke dalam modul ajar. Satu modul ajar bisa digunakan dalam satu semester dan cukup satu kali membuatnya. Kurikulum merdeka konsep awalnya diterapkan di kelas 1 dan 4 dengan asesmen diberlakukan saat siswa berada di kelas IV (Marisa, 2021). Standar kurikulum matematika seharusnya menekankan hubungan (connection) sebagai salah satu proses penting dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran harus membuat siswa dapat mengenal dan menggunakan dalam konteks di luar matematika. Hal ini termasuk membuat hubungan terhadap “dunia nyata”, yaitu dunia di luar kelas. Oleh karena itu, guru diharapkan menyiapkan situasi dunia real dan konteksnya untuk siswa guna membuat ide-ide matematika masuk akal, bisa diterima siswa. Dengan demikian akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal dan mengapresiasi hubungan matematika dengan kehidupannya.

Guru didorong untuk membantu siswanya membuat hubungan yang lebih realistis antara matematika dengan kehidupan sehingga membuat matematika lebih bermakna. Tetapi menghubungkan matematika dengan kehidupan sehari-hari tidak selalu mudah. Hal ini berarti para guru juga membutuhkan kemampuan untuk dapat mengenali dan memahami tentang hubungan dan aplikasi matematika, yang dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran matematika (Rubae'ah, 2021). Siswa membangun sendiri pengetahuan melalui proses investigasi tersebut. Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pelajaran Matematika Pelaksanaan pada Siklus I peserta didik diberikan media melalui buku, modul, dan video pembelajaran melalui youtube, dan LKPD sebagai panduan dalam pembelajaran. Hasil belajar siklus I terlihat dari 2 tujuan pembelajaran, dengan 5 indikator pencapaian tujuan pembelajaran tersebut, secara klasikal peserta didik mengalami peningkatan dari prasiklus. Persentase ketuntasan tujuan pembelajaran secara klasikal pada siklus I 76.87%, artinya peserta didik sudah dapat memenuhi / memadai dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Pada siklus II, terjadi peningkatan pemahaman dalam 5 indikator tujuan pembelajaran sebesar 90,63% dari peserta didik yang sudah menguasai atau memenuhi pencapaian tujuan pembelajaran. Pada siklus II ini peserta didik mendapat berbagai sumber belajar dari buku, modul, video pembelajaran, Aplikasi Bimbel online. Asesmen formatif juga diberikan dengan variasi diantaranya dengan pertanyaan langsung dan tertulis, serta lembar catatan, sehingga dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam suatu pembelajaran. Sekolah mengharapkan selama 3 tahun kontrak Sekolah Penggerak, dapat menerapkan Kurikulum Merdeka 100% tanpa hambatan. Guru bisa lebih kreatif dan berinovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan Kurikulum Merdeka yang bermakna dan menyenangkan. Dengan kata lain, guru senang murid senang pembelajaran efektif menyenangkan. Siswa mampu mencapai Profil Pelajar Pancasila melalui pembiasaan dan pembimbingan. Sekolah terbebas dari perundungan. Fasilitas lebih ditingkatkan dari pemerintah yang mendukung proses pembelajaran bagi siswa. Kualitas pendidikan, kualitas pendidik, dan kualitas peserta didik dapat meningkat menjadi lebih baik setiap tahun. Selain itu, ada progres yang baik sesuai Profil Pelajar Pancasila. Harapan dari adanya Kurikulum Merdeka ini adalah melahirkan masyarakat Indonesia yang unggul, berkarakter, dan kompetitif. Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, maka kita dapat melihat bahwa gambaran umum dari penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, belum dilakukan secara optimal. Banyak terdapat berbagai kekurangan dari segi administrasi proses pembelajaran, seperti penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran saintifik, dan evaluasi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian As'ari, dkk. (2017) bahwa guru mengalami kesulitan dalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam hal penyusunan RPP, implementasi pembelajaran saintifik, dan penilaian pembelajaran. Kemudian hasil kajian dari Anita (2022) yang menjelaskan bahwa dalam

penerapan Kurikulum Merdeka terlalu rumit dalam hal penerapan. Selain kedua alasan di atas, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka masih terkendala dari pelaksana pendidikan di sekolah, diantaranya guru, siswa, dan orang tua. Bahkan, pemerintah selaku pemangku kebijakan merasakan banyak kendala dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka ini. Seperti hasil kajian dari Restu Rahayu (2022) bahwa penerapan Kurikulum Merdeka terkendala dari unsur pemerintah, instansi atau sekolah (Faiz et al., 2022). guru, orang tua, dan siswa sendiri. Seharusnya bagian dari kurikulum merdeka sendiri yaitu pembelajaran berdiferensiasi memfasilitasi semua perbedaan yang dimiliki siswa secara terbuka dengan kebutuhan-kebutuhan yang akan dicapai oleh siswa Dalam pembelajaran diferensiasi sendiri ketika guru akan mawadahi semua kemampuan siswa dan dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, guru harus mampu membedakan intruksi pembelajaran di kelas. Pada dasarnya setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, minat, latar belakang kebudayaan dan gaya belajar. Salah satu strategi pembelajaran yang bisa memenuhi kebutuhan belajar siswa yang mempunyai kemampuan beragam yaitu pembelajaran diferensiasi (*Differentiated Teaching*) atau mendiferensiasikan pengajaran (Siburian et al., 2019) Adapun implementasi Kurikulum Merdeka di beberapa Sekolah Penggerak jenjang Sekolah Dasar, secara umum memberikan gambaran yang lebih baik, meskipun dalam implementasinya masih ada kekurangan, karena baru tahun pertama proses implementasinya. Dengan demikian, perlu adanya beberapa perbaikan dan pengembangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Nyoman, dkk. (2020) bahwa pemahaman guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka masih dalam kategori cukup, dan perlu adanya pengembangan.

IV. KESIMPULAN

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah terlaksana dengan cukup baik di tahun pertama, namun setiap Sekolah Penggerak memiliki tugas bagaimana mengembangkan dalam menyusun dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ini agar dapat diaplikasikan di semua kelasnya, di tahun sekarang. Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis dapat dikatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka lebih optimal dari pada Kurikulum sebelumnya meskipun baru satu tahun pelaksanaannya. Kurikulum sebelumnya masih menyisakan berbagai permasalahan sehingga disempurnakan dengan hadirnya Kurikulum Merdeka yang tentunya masih perlu dilakukan pengembangan, pendampingan secara langsung dan perbaikan agar dapat mengatasi permasalahan pendidikan saat ini yang belum berhasil diatasi. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika SD dinilai sangat efektif, hal ini ditunjukkan pada peningkatan pemahaman pada setiap indikator yang telah diujikan, pembelajaran berdiferensiasi juga dinilai lebih menarik dibandingkan dengan pembelajaran yang lain karena dalam proses pembelajaran berdiferensiasi proses disajikan banyak media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan gaya belajar setiap siswa, sehingga siswa lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Diharapkan dengan penataan kompetensi yang tidak dibatasi oleh pemenggalan taksonomi proses berpikir dimana Keluasan dan kedalaman kompetensi dimensi pengetahuan untuk tingkat SD, SMP, SMA meliputi: faktual, konseptual, prosedural, metakognitif dan dimensi proses berpikir meliputi: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta, sehingga dengan rumusan kompetensi matematika yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta pembelajaran bukan sekedar menghafal rumus, namun dilakukan dengan melatih penalaran siswa dan pemecahan masalah yang mengaitkan dengan masalah sehari-hari.

V. REFERENSI

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699.
- As'ari, A. R., Tohir, M., Valentino, E., Imron, Z., & Taufiq, I. (2017). *Buku Guru Matematika* (Revisi). Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Anita Jojor, Hotmaulina Sihotang. 2022. *Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19* (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4(4): 5150 – 5161. <http://repository.uki.ac.id/8161/1/AnalisisKurikulumMerdeka.pdf>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(2), 2846–2853.
- Ferrini-Mundy, J.; Martin, W. G.; and Galindo. (2000) . Standards For Grades Pre-K-2. In *Principles and Standards For School Mathematics*, ed., E: 73-140. Reston VA: National Council of Teachers of Mathematics.
- Leinwand, S. (2014). *Principles to actions: Ensuring mathematical success for all. National Council of Teachers of Mathematics, Incorporated*. OECD. (2013). *PISA 2015 Draft Mathematical Framework*. Paris: OECD.org.
- Marisa, Mira. 2021. *Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' Di Era Society 5.0*. Santhet: *Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*. 5(1):72. doi: 10.36526/js.v3i2.e-ISSN.
- Nasution, Hijrah, H. 2013. Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Self Regulated Learning Melalui Pendekatan Matematika Realistik Di SDIT Nurul 'Ilmi Percut Sei Tuan. Tesis Tidak diterbitkan. Medan: Sekolah Pasca Sarjana UNIMED
- Restu Rahayu, Rita Rosita, Yayu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, Prihantini. 2022. *Implementasi Kurikulum Merdeka*

Belajar di Sekolah Penggerak. BASICEDU: Journal of Cendikia : Jurnal Media Ilmiah Pendidikan ISSN 2087-4049

- Rubae'ah, C. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning) Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel Kelas 7D SMP Negeri 8 Kota Bogor. *Journal of Social Studies, Arts and Humanities (JSSAH)*, 1(01), 51–56. <https://doi.org/10.33751/jssah.v1i01.4003>
- Setyaningsih, S., & Suchyadi, Y. (2021). Implementation of Principal Academic Supervision To Improve Teacher Performance in North Bogor. *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 5(2), 179–183. <https://doi.org/10.33751/jhss.v5i2.3909>
- Siburian, R., Simanjuntak, S. D., Simorangkir, F. M., Kunci Pembelajaran Diferensiasi, K., & Pemecahan Masalah, K. (2019). Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(2), 1–3.
- Siregar, Nazliah, Hasibuan, Julyanti, & M, S. (2021). Manajemen Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Pada SMA Labuhan Batu. *Jurnal Educational and Development*, 9(2), 285–290.
- Suchyadi, Y., & Nurjanah. (2022). Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Oleh Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di Sekolah. *Jurnal Menejemen Pendidikan*, 10(02), 125–130. [10.33751/jmp.v10i2.6103](https://doi.org/10.33751/jmp.v10i2.6103)
- Suchyadi, Y., & Suharyati, H. (2021). The Use Of Multimedia As An Effort To Improve The Understanding Ability Of Basic School Teachers 'Creative Thinking In The Era "Freedom Of Learning." In A. Rahmat (Ed.), *Merdeka Belajar* (pp. 42–53). Zahir Publishing.
- Suharyati, H., Laihad, H., & Suchyadi, Y. (2019). Development of Teacher Creativity Models to Improve Teacher's Pedagogic Competency in the Educational Era 4.0. *International Journal of Innovation, Creativity and Change. Www.Ijicc.Net*, 5(6), 919–929. www.ijicc.net
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet.12 . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, D. (2011). Pendidikan Matematika. *Dalam Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian Tiga. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama*. Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika Sekolah Dasar 101 Elemtaru Education. 6(4), 6313-6319. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3237/pdf>
- Tomlinson, C. A. 1999. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learning*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.